

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia Pendidikan, Pendidikan Islam menjadi isu dominan karena menjadi sorotan dunia dalam mewujudkan dan membentuk Pendidikan yang berkepribadian muslim, berakhlak mulia dan menjadi manusia yang sempurna (*Insan kamil*) serta menjadi khalifah dimuka bumi<sup>4</sup>. Pendidikan ialah proses memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya<sup>5</sup>. Sedangkan menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati berpendapat :

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah SWT sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama yang universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organik-fungsional*, Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan Pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas memiliki pemahaman bahwa Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada Pendidikan moral. Sedangkan sistem moral atau nilai yang dijadikan

---

<sup>4</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet Pertama, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 13.

<sup>5</sup> Ngainun Nangim, *Rekonstruksi pendidikan nasional: membangun paradigma yang mencerahkan*, Cet kedua, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 11.

<sup>6</sup> Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Pertama, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hal.22.

kerangka sebagai acuan sekaligus menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah, dari seorang muslim yang diajarkan dalam agama Islam. Suatu kebulatan nilai atau moralitas itu mengandung aspek normative (kaidah atau pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan)<sup>7</sup>. Hal ini senada dengan UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>8</sup>.

Pendidikan Islam yang di maksudkan adalah upaya sadar dan terencana untuk memberikan pengetahuan kehidupan dan ketrampilan baik berupa *hard skill* maupun *soft skill*, demi terbentuknya pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa yang teraktualisasi di dalam hubungan dengan Allah sebagai Tuhannya, sebagai *khalifatullah fil-ardl*. Oleh karena itu tujuan akhir Pendidikan Islam mengarahkan pada potensi fitrah manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Selain itu dalam proses Pendidikan Islam juga berfungsi untuk mencegah (*preventif*) perilaku-perilaku manusia yang menyimpang dari norma-norma ataupun ajaran Agama Islam<sup>9</sup>.

Sementara itu bila melihat historis (*Tarikh*) pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam, sejak lahirnya sampai sekarang mengalami perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem Pendidikan Islam. Karena proses Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pengejawantahan (*manifestasi*) dari pada pemikiran ilmuwan

---

<sup>7</sup> Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Cet pertama, (yogyakarta;Teras, 2009), hal. 137.

<sup>8</sup> Undang-Undang Sistem Nasional Disertai Lampiran: Keputusan MENDIKNAS tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional dan Rancangan PP tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, Cet Keempat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 8.

<sup>9</sup> Hamidin, *Aswaja Progresif*, Cet Pertama (Malang: Aswaja centre Universitas Islam Malang 2012), hal. 3. ISBN 602-8298-20-4

tentang konsep (masa Nabi dan seterusnya), ini membawa kesinambungan (*kontinuitas*)<sup>10</sup> terhadap Pendidikan Islam. Sedangkan dalam *Tarikh* ajaran Islam mengalami pasang surut (masa kejayaan dan kemunduran), namun demikian realitas sekarang mengalami kemunduran (*degradasi*) pemikiran dalam penanaman nilai-nilai keislaman kedalam Pendidikan Islam. Sehingga sengketa-sengketa pada masa *Tarikh* berelaborasi sampai sekarang. Hal ini dikarenakan banyaknya ajaran Islam di masa kini, yang mengaku ajarannya paling benar dan sesuai ajaran Rasulullah Saw.

Dalam sebuah hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan Imam Tirmidzi diterangkan bahwa: “*dan akan berfirqoh umatku atas 73 firqoh*”<sup>11</sup>, lalu beliau menegaskan dari sekian banyak firqoh (golongan) hanya *Ahl al-Sunnah Wal-Jama’ah* yang benar dan selamat, kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah, apakah Ahl Al-Sunnah Wal-Jama’ah itu, beliau menjawab dengan sabdanya :

ما أنا عليه وأصحابي

“*Apa yang aku berada di atasnya, bersama sahabatku*”<sup>12</sup>.

Ahl Al-Sunnah wa al-Jama’ah merupakan aliran (*Firqoh*) Islam yang mengikuti pada teks-teks suci (Al-Qur’an) dan as-sunnah. Aswaja sebagai aliran (*Firqoh*) Islam yang turut serta dalam mengembangkan dan

---

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet Ketujuh, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 6.

<sup>11</sup> K.H Siradjuddin Abbas, *I’tiqod Ahlussunnah Wal-Ja’mah*, Cet Kedua Puluh tujuh, (Jakarta: CV Pustaka Tarbiyah, 2004), hal. 8.

<sup>12</sup> KH. Abdurrachman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah dari Pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan Akidah-Amaliah NU*, Cet Pertama, (Surabaya: Khalista), hal. 192. Hadist ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (2565) dan ia mengatakan: “*Hadist ini Hasan dan Gharib*”.

memperjuangkan ajaran Islam sekaligus mencerdaskan umat Islam. Karena dalam sejarah Pendidikan Islam dari masa pembinaan dimana proses penurunan ajaran Islam kepada Muhammad Saw<sup>13</sup> dan disampaikan kepada umat manusia sebagai seorang khalifah dimuka bumi. Konsekensi yang harus dilakukan oleh manusia sebagai seorang khalifah ialah bertanggung jawab tidak hanya pada pribadi sendiri, tetapi juga pada tatanan alam semesta beserta isinya<sup>14</sup>.

Sesungguhnya sengketa ataupun permasalahan tersebut, dikarenakan oleh kenyataan kompleksnya dimensi-dimensi Pendidikan Islam itu sendiri, yaitu meliputi dimensi, politik, ekonomi, sosial budaya, hingga Agama.

Kemajuan informasi yang ditunjang kecanggihan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) telah merobek batas-batas Negara, menerobos dengan leluasa dinding-dinding budaya, dan membentangkan jaringan hubungan antar bangsa menjadi lebih dekat dan lebih kuat. Tidak satu budaya pun yang murni tanpa dipengaruhi budaya lain. Demikian juga, hampir tidak satu Madzhab pun dalam suatu Agama yang tidak terintervensi oleh tradisi dan pemikiran Madzhab lain. Dalam skala besar, seperti antara Sunni-Syi'ah, atau dalam ukuran lebih kecil atau terbatas seperti Syafi'iyah, Hanafiyah atau Malikiyah-Hanbaliyah. Disamping itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era komputer dan telekomunikasi modern sekarang ini telah menanamkan pengaruhnya begitu luas dalam sistem berfikir dan perilaku (*code of conduct*) termasuk dalam berfikir dengan masalah-masalah keyakinan atau Aqidah dan dialektika Agama<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Zuhairini, dkk, *Op Cit.*, hal. 14.

<sup>14</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif barat dan Timur*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 46.

<sup>15</sup> Ali Masduki Afghan & Syaifuddin Munis, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan Interpretasi*. Cet ,(Yogyakarta; Lkis, 2000). Hal. 130.

Realitas di atas dikarenakan terjadinya pergeseran Nilai-nilai Pendidikan Islam dikalangan generasi muda bangsa ini dengan indikasi pudarnya Nilai sosial-budaya, hingga Agama. yang nantinya ke depan menjadi tantangan dalam Pendidikan Islam itu sendiri. Sekarang bagaimana merekonstruksi Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama akan tetapi bagaimana mengarahkan agar Pendidikan memiliki kualitas Akidah Aswaja (Iman, Taqwa dan Akhlak mulia) serta bersaing dengan dunia pengetahuan yang terus berkembang pesat dalam teknologi, dan informasi.

Sejarah yang menunjukkan bahwa Akidah Aswaja, mampu menggerakkan umat manusia menuju sebuah capaian peradaban<sup>16</sup>. Karena bidang kajian Pendidikan, objek kajiannya adalah manusia sebagai makhluk yang unik dan mempunyai potensi lahiriyah dan batiniyah (fitrah).

Di tengah perubahan orientasi hidup dan tantangan zaman, muncul Pertanyaan, apa relevansi konsep Akidah Ahl Al-Sunnah wal-Jama'ah dengan Pendidikan Islam? Apabila Menurut "*Abidin Ibnu Rusn*" Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan Insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu: bahagia dunia dan akhirat<sup>17</sup>.

Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir persoalan dinamika diatas, yaitu: dengan meningkatkan kualitas Pendidikan Islam, membutuhkan adanya Pengembangan, pemberdayaan dan pencerahan sistem Pendidikan Islam yang

---

<sup>16</sup><http://yushintapunya.blogspot.com/2014/12/pendidikan-dalamperspektif-aswaja.html>

<sup>17</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*, Cet kedua, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 57.

lebih prospektif di masa depan. sebagaimana Muahimin dalam karyanya menyatakan bahwa:

*Of all the problem that confront the muslim world today the educational problem is the ost challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge”* (dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini)<sup>18</sup>.

Dari penjelasan diatas .menggaris bawahi dalam pengembangan Pendidikan Islam harus lebih prospektif di masa sekarang dan masa depan. Karena Pendidikan Islam merupakan *avant-garde* suatu bangsa. Dan dalam skala menyeluruh, ke depan akan sangat menentukan warna peradaban suatu bangsa<sup>19</sup>.

Aktualisasi Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam, dan bagaimana mengajarkannya tidak sekedar pengetahuan tentang Agama akan tetapi juga mampu mengarahkan Pendidikan memiliki kualitas Akidah Aswaja (Iman, Taqwa dan Akhlak mulia). Untuk itu diperlukannya proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan<sup>20</sup>Pendidikan Islam. Dengan formulasi *Manhaj Al-Fikr* Aswaja dengan Pendidikan Islam dapat direalisasikan dengan mentransformasikan setiap Individu anak didik menjadi “manusia tauhid” yang lebih kurang ideal,

---

<sup>18</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet kedua, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2004), hal. Vii.

<sup>19</sup> Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan)*, Cet pertama, (Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang, 2012), hal. V.

<sup>20</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hal. 34.

dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakkan kebenaran dan keadilan<sup>21</sup>.

Dari latar belakang pemikiran diatas bahwa diperlukan suatu analisis secara komprehensif untuk mensinergiskan Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam, selanjutnya penulis berusaha untuk merumuskan Gagasan konsep dan Formulasi Sinergisitas antara Nilai-nilai Aswaja dengan Pendidikan Islam yang terkandung dalam Metodologi berfikir (*Manhaj Al-Fikr*) Aswaja. Maka, dalam penelitian ini penulis mengambil tema skripsi: ***“Intenalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam”***.

## **B. Pembatasan Masalah**

Guna menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan tema judul skripsi, dan agar pembahasan tidak melebar, perlu penulis tegaskan batasan masalah skripsi ini. Adapun batasan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa skripsi ini hanya meneliti tentang Prinsip Aswaja sebagai Manhaj al-Fikr.
2. Bahwa skripsi ini hanya meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup> Muhammad Irfan & Mastuki HS., *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Cet Pertama (Friska Agung Insani, 2000), hal. 109.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji sehingga rumusan yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana Prinsip Aswaja sebagai Manhaj al-Fikr?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam?

### D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan pendefinisian dalam mengartikan dan memahami istilah-istilah pokok (*key terms*) dalam kajian penelitian ini, maka dirasa perlu untuk mengemukakan makna dan batasan-batasan istilah dalam judul tersebut agar mudah dipahami dari variabelnya secara konkret dan lebih operasional. Adapun penjelasan tersebut adalah:

#### 1. Internalisasi

Internalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia:

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku<sup>22</sup>.

Sedangkan Internalisasi yang Penulis maksud adalah proses pendalaman, penghayatan dan penerapan ajaran Aswaja, untuk mencari karakter dari adanya sinergisitas atau formulasi dalam mengamalkan Nilai-Nilai Aswaja dengan Pendidikan Islam.

---

<sup>22</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 439.

## 2. Nilai-nilai

Nilai dalam perspektif filsafat pendidikan dikenal dengan aksiologi. Selain itu cakupan Pendidikan Islam mendefinisikan “*sesuatu yang tidak terbatas*”. Sedangkan Persoalan Mengenai Nilai pada dasarnya adalah persoalan perilaku efektif di dalam dunia alamiah atau kemampuan untuk bertahan hidup secara serasi atau selaras dengan apa yang ada (*is*), atau mampu untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang tak bisa tidak bersifat fana atau sementara<sup>23</sup>.

Yang pada dasarnya Nilai (*value*) merupakan sebuah tolak ukur kebenaran. Sedangkan Nilai-nilai merupakan makna jamak sebagai pengejawantahan sesuatu yang lebih dari satu.

Sedangkan Nilai-Nilai yang dimaksud dalam Penelitian ini adalah sebuah tolak ukur ajaran Aswaja yang dialami serta yang diterapkan dalam mengamalkan Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam, seperti Nilai-nilai (*Tawassuth*) sikap tengah-tengah atau Moderat, (*Tasamuh* atau *Toleransi*) sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, (*Tawazun*) atau Seimbang dalam segala hal dan (*Ta'addul*) atau Adil yakni melihat sesuatu sesuai dengan proporsinya, sebagai sinergisitas ataupun formulasi dalam Pendidikan Islam.

## 3. Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja)

Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah berasal dari kata: ahl “*Ahl*” (أهل) berarti “golongan” atau “Pengikut”, ”*Al-Sunnah*” (السنة) berarti jalan ataupun cara yang ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selainnya dari kalangan Islam yang mengerti tentang Islam seperti para Sahabat Rasulullah SAW sedangkan wa adalah huruf ‘*athaf* yang berarti “dan” atau “serta” dan al-Jama'ah

---

<sup>23</sup> William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Cet kedua, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 277.

berarti perkumpulan sesuatu dengan mendekati bagian sebagian yang lain<sup>24</sup>. secara terminologis (*Istilah*) memiliki arti orang-orang yang memelihara kebersamaan dan kolektifitas dalam Wal-Jama'ah adalah golongan pengikut setia pada as-sunah wal-jama'ah, yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat pada zamannya<sup>25</sup>.

Sedangkan Aswaja yang dimaksud dalam Skripsi ini, merupakan ajaran maupun doktrin Ke-Islam-an (Akidah, Fiqh dan Tasawuf) yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan para Sahabat-Nya, pada zamannya sampai generasi ulama yang mengikuti beliau sampai sekarang. Lebih spesifiknya Aswaja adalah sebuah metode ataupun jalan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para Sahabat-Nya.

#### 4. Nilai-Nilai Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja)

Nilai-nilai Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja) adalah proses prinsip Aswaja (Iman, Islam dan Ihsan) menjadi metodologi berfikir (*Manhajul Fikr*) atau cara berfikir, yaitu (*Tawassuth*) sikap tengah-tengah atau Moderat, (*Tasamuh* atau *Toleransi*) sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, (*Tawwazun*) atau Seimbang dalam segala hal dan (*Ta'addul*) atau Adil yakni melihat sesuatu sesuai dengan proporsinya<sup>26</sup>.

Sedangkan Nilai-Nilai Aswaja yang dimaksud merupakan acuan yang dijadikan untuk membangun sinergisitas karakter keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan ke-Islam-an (Akidah, Fiqh dan Tasawuf) yang diajarkan Rasulullah SAW dan para Sahabat-Nya pada

---

<sup>24</sup> KH. Abdurrachman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan Akidah-Amaliah NU*, Cet Pertama, (Surabaya: Khalista), hal. 2.

<sup>25</sup> Achmad Siddiq, *Kittah Nahdliyyah*, Cet ketiga, (Surabaya : Khalista, 2005), hal. 28.

<sup>26</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 214.

zamannya sampai generasi ulama yang mengikuti beliau sampai sekarang, untuk menjawab persoalan serta tantangan dinamika Pendidikan Islam masa sekarang maupun untuk masa depan.

## 5. Pendidikan Islam

Menurut Bawani, sebagaimana dikutip Abd Aziz pendidikan Islam adalah proses bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam<sup>27</sup>.

Dari pengertian tersebut, Pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah proses bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian, sikap mental, moral dan etika manusia lewat pemberian pengetahuan sehingga terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam

Dengan penegasan istilah-istilah yang telah dipaparkan dan diuraikan diatas, bahwa maksud dari judul penelitian ini yaitu: “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai upaya atau usaha penulis untuk mencari karakter Sinergisitas Prinsip metode berfikir (*Manhaj al-Fikr*) Ahl al-Sunnah Wal-Jama’ah (Aswaja) dalam Pendidikan Islam. Hasil dari Sinergisitas tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif yang kemudian dirumuskan dalam Internalisasi kerangka pemikiran (*Manhaj al-Fikr*) dalam Pendidikan Islam.

---

<sup>27</sup> Aziz Abd, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah, Op. Cit.*, hal. 9.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara hirarkis Prinsip Aswaja sebagai Manhaj al-Fikr.
2. Mengetahui Sinergisitas Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam

### **F. Kegunaan Penelitian**

Dengan hasil-hasil dari penelitian skripsi ini, dapat meberikan manfaat atau kegunaan:

1. Secara teoritis
  - a. Kajian tentang Nilai-Nilai Aswaja sangatlah Urgen, dengan alasan bahwa, di tengah perubahan orientasi hidup, pendidikan Islam harus dapat bersaing dengan dunia pengetahuan yang terus berkembang pesat dalam teknologi, informasi dan arus Globalisasi. Dalam rangka meningkatkan kualitas mutu dalam persaingan tuntutan zaman membutuhkan adanya Pengembangan, pemberdayaan dan pencerahan sitem Pendidikan Islam yang lebih prospektif di masa depan. dengan melihat realitas ilmu maupun pemahaman Pendidikan Islam yang masih membutuhkan pencerahan maka perlu penanaman Nilai-Nilai Aswaja untuk meningkatkan kualitas dan mensinergiskan dalam Pendidikan Islam. maka dari itu, perlunya ijtihad terhadap dinamika persaingan tersebut, yang salah satunya adalah keseriusan mengimplementasikan dan mengaktualisasikan terhadap Nilai-Nilai

Aswaja dalam pendidikan Islam yang tepat. Dengan menggunakan prinsip metodologi berfikir (*Manhaj al-Fikr*) Aswaja.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan sumber referensi mengenai Sinergisitas Metodologi berfikir (*Manhaj al-Fikr*) Aswaja dalam Pendidikan Islam.
- c. Memberikan sumbangan secara tertulis dan serta untuk memperkaya khasanah pemikiran pendidikan Islam Aswaja di Indonesia yang di rasa semakin pelik dan sistemik didalam pergulatan globalisasi ilmu, sejarah maupun Pendidikan Islam yang berkembang hingga kini.
- d. Memberikan gambaran alternatif tentang pandangan Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam Indonesia secara konstruktif dan progresif dalam menyikapi Pendidikan Islam zaman sekarang khususnya di Indonesia.

## 2. Secara praktis

- a. Dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan yang ilmiah dan akademis tentang Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja pendidikan Islam bagi mahasiswa secara umum, civitas akademika IAINU Kebumen, mahasiswa fakultas Tarbiyah, serta khususnya bagi penulis dan masyarakat pembelajar secara umum.
- b. Dapat diterima dan dipahami oleh pemerhati pendidikan, dan pelaksana pendidikan Islam.